
S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Jejak Raden Jaka Prabangkara pada Kerajaan Majapahit Abad ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*

Tatit Lestari, Rizki E. Septiyani, Annisa R. Isyanti,
Septi D.N. Aini, Bagus W. Pratama, Rudi T. Laksono, Imron

UIN Sunan Ampel, Surabaya-Indonesia
rizkiendisept@gmail.com

Abstrak:

Raden Jaka Prabangkara adalah putra dari Brawijaya V, raja terakhir Kerajaan Majapahit. Beliau merupakan putra raja dari seorang perempuan biasa atau selir. Pada masa pemerintahan Ayahandanya pada sekitar abad ke-15 M, Raden Jaka Prabangkara memiliki peran sebagai seorang lurah di daerah Sungging. Selain itu beliau juga diberi tugas menjadi juru lukis istana karena kepiawaiannya dalam melukis. Kajian ini bertujuan untuk memaparkan jejak perjalanan hidup Raden Jaka Prabangkara pada Kerajaan Majapahit abad ke-15 M dan hikmah perjalan hidup Raden Jaka Prabangkara dalam *Babad Jaka Tingkir*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan pada buku *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang* karya Sastronaryatmo (2011) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hasil pada kajian ini yaitu (1) Adanya cerita latar belakang lahirnya Raden Jaka Prabangkara dalam *Babad Jaka Tingkir*, (2) Adanya kiprah Raden Jaka Prabangkara pada Kerajaan Majapahit Abad ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*, (3) Kronologi diasingkannya Raden Jaka Prabangkara ke Negeri China dalam *Babad Jaka Tingkir*, (4) Hikmah yang dapat dipetik dalam jejak perjalanan hidup Raden Jaka Prabangkara. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat jejak perjalanan hidup Raden Jaka Prabangkara pada Kerajaan Majapahit abad ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*.

Kata Kunci:

Babad Jaka Tingkir, Raden Jaka Prabangkara, Kerajaan Majapahit.

Abstract:

Raden Jaka Prabangkara was the son of Brawijaya V, the last king of the Majapahit Kingdom. He was the king's son of an ordinary woman or concubine. During the reign of his father, which was around the 15th century, Raden Jaka Prabangkara had the role as a village chief in Sungging area. Besides, he was also given the task to become a palace painter because of his expertise in painting. This study aims to describe the traces of Raden Jaka Prabangkara's life during the reign of Majapahit Kingdom in the 15th century and the lessons that can be learned from the stories in *Babad Jaka Tingkir*. This study uses qualitative research method based on the literature review in the book of *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang* written by Sastronaryatmo (2011) which has been translated into Indonesian. The results of this study are (1) The background story of the birth of Raden Jaka Prabangkara in *Babad Jaka Tingkir*, (2) The role of Raden Jaka Prabangkara in the 15th century during the reign of Majapahit Kingdom in *Babad Jaka Tingkir*, (3) The chronology of the seclusion of Raden Jaka Prabangkara to

China in *Babad Jaka Tingkir*, (4) The wisdom that can be learned from Raden Jaka Prabangkara's life. Overall, it can be seen that there are traces of Raden Jaka Prabangkara's life journey during the reign of Majapahit kingdom in 15th century based on the book of *Babad Jaka Tingkir*.

Keywords:

Babad Jaka Tingkir, Raden Jaka Prabangkara, Majapahit Kingdom.

Pendahuluan

Kerajaan Majapahit berdiri pada sekitar tahun 1293 dan berpusat di Jawa Timur, Indonesia. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu-Budha terakhir yang pernah menguasai Nusantara. Kekuasaannya terbentang dari Pulau Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia bagian timur. Pendiri Kerajaan Majapahit bernama Raden Wijaya atau disebut juga Jaka Sesuruh. Setelah turun tahta, beliau digantikan oleh putranya bernama Sang Prabu Anom. Kemudian, penerusnya adalah putranya sendiri yang bergelar Sri Brawijaya ke I. Begitu pula sil-silah selanjutnya, tahta kerajaan dilanjutkan oleh Brawijaya II, Brawijaya III, Brawijaya IV hingga Brawijaya V secara turun temurun. Prabu Brawijaya V adalah raja terakhir Kerajaan Majapahit yang memerintah hingga tahun 1478. Pada masa mudanya, ia mendapatkan julukan sebagai Raden Alit. Beliau merupakan keturunan ketujuh dari raja-raja terdahulu yang pernah menguasai Majapahit (Sastronaryatmo, 2011).

Brawijaya V memiliki seorang putra bernama Raden Jaka Prabangkara. Beliau terlahir dari seorang perempuan keturunan rakyat biasa. Sang Raja pun tidak mau mengakui secara terang-terangan bahwa Raden Jaka Prabangkara adalah putranya. Meski begitu, Raden Jaka Prabangkara turut berkiprah dalam dinamika Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Ayahandanya. Raden Jaka Prabangkara mengabdikan kepada Kerajaan Majapahit dan beliau diangkat sebagai lurah. Selain itu, Raden Jaka Prabangkara juga diberi tugas sebagai juru lukis istana karena beliau memiliki keahlian yang baik dalam melukis

(Sastronaryatmo, 2011).

Kajian terkait *Babad Jaka Tingkir* yang banyak dijumpai selama ini adalah seputar tokoh utama bernama Jaka Karebet atau Jaka Tingkir saja. Akan tetapi, kajian terkait tokoh Raden Jaka Prabangkara masih jarang dijumpai. Oleh karena itu, kajian ini akan memaparkan kiprah dan kehidupan tokoh Raden Jaka Prabangkara dalam dinamika Kerajaan Majapahit.

Selanjutnya, kajian ini bertujuan untuk (1) Memaparkan latar belakang lahirnya Raden Jaka Prabangkara, (2) Mengetahui kiprah Raden Jaka Prabangkara dalam dinamika Kerajaan Majapahit abad ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*, (3) Memaparkan kronologi diasinkannya Raden Jaka Prabangkara ke Negeri China dalam *Babad Jaka Tingkir*, dan (4) Menganalisis hikmah yang dapat dipetik dalam jejak perjalanan hidup Raden Jaka Prabangkara.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan literatur. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu penentuan objek, pengumpulan data dan analisis data (Sanapiah, 1990). Objek pada kajian ini menggunakan teks manuskrip *Babad Jaka Tingkir* yang telah ditulis ulang berupa buku cetakan berbahasa Indonesia ejaan baru dengan judul *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*.

Kajian ini menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan data literatur, meliputi: (1) Literatur utama yaitu manuskrip *Babad Jaka Tingkir* yang telah ditulis ulang berupa buku cetakan berbahasa Indonesia ejaan baru karya Sastronaryatmo, Moelyono (2011) dengan judul *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*, (2) Literatur pendukung yaitu buku

karya Zabadi, Fairul (2016)¹ dengan judul *Jaka Prabangkara* dan buku karya Prijanto, Saksono (2010) berjudul *Raden Arya Prabangkara*, selanjutnya (3) Literatur pelengkap yaitu buku *Babad Tanah Jawi* berbahasa Indonesia karya Soedjipto Abimanyu (2013) untuk mengetahui sejarah raja-raja yang memimpin tanah Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Kerajaan Majapahit berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1528 M dan berpusat di Jawa Timur, Indonesia. Pendiri Kerajaan Majapahit bernama Raden Wijaya atau disebut juga Jaka Sesuruh. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan besar dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Nusantara (Rahardjo, 2002). Kekuasaannya terbentang dari Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia bagian timur. Dampak dari rentang waktu yang panjang saat berkuasa tersebut memunculkan sebuah gambaran dinamika kehidupan yang kompleks dan melahirkan perjalanan sejarah yang fluktuatif. Gambaran kemegahan, kekayaan, pluralitas, misi diplomasi, kekayaan budaya berselingan dengan gambaran tragis pemberontakan, suksesi, perang saudara, penaklukan serta pudarnya kekuasaan. Berbicara tentang sejarah panjang Majapahit, tidak dapat dilepaskan dari dinamika masa akhir kejayaannya, yaitu masa pemerintahan Prabu Brawijaya V atau Bhre Kertabumi. Brawijaya V memegang tahta Majapahit selama 10 tahun, yakni sejak tahun 1468 hingga tahun 1478. Ia merupakan raja Majapahit yang terakhir berkuasa kala itu. Pada masa mudanya Brawijaya V mendapat julukan Raden Alit, beliau adalah keturunan ketujuh dari raja-raja Majapahit yang terdahulu (Sastronaryatmo, 2011)

Pada masa pemerintahan Brawijaya V, kekuasaan Majapahit telah merosot tajam. Beliau hanya mewarisi daerah Jawa bagian tengah dan timur saja. Sementara daerah-

daerah lain sudah terlepas dari kekuasaannya. Faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Majapahit adalah melemahnya kerajaan akibat pertentangan dan perpecahan antar keluarga raja-raja dalam perebutan kekuasaan. Pada saat konflik istana tersebut memuncak, umat Islam di pesisir utara Jawa justru semakin kuat. Apalagi semenjak datangnya para wali yang ikut menyebarkan dakwah Islam dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Jawa. Berita tradisi menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun Saka 1400 yang dinyatakan dengan candrasengkala "*Sirna Ilang Kertaning Bhumi*" karena serangan dari Demak.

Latar belakang lahirnya Raden Jaka Prabangkara dalam *Babad Jaka Tingkir*

Manuskrip *Babad Jaka Tingkir* yang asli berasal dari Sana Pustaka Kraton Kasunanan, Surakarta, ditulis dalam bahasa dan tulisan Jawa. Kemudian diterjemahkan oleh Moelyono Sastronaryatmo ke dalam buku berbahasa Indonesia ejaan baru. Secara keseluruhan, *Babad Jaka Tingkir* menceritakan tentang sejarah sosial masyarakat Jawa (Sastronaryatmo, 2011).

Peristiwa lahirnya Raden Jaka Prabangkara memiliki latar belakang yang unik. Kisahnya berbeda dengan kisah kelahiran putra keluarga kerajaan pada umumnya. Prabangkara merupakan putra Brawijaya V yang terlahir dari seorang perempuan keturunan rakyat biasa atau biasa disebut selir. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Pada suatu hari Raja Brawijaya V pergi ke Hutan Wonosimo. Beliau ditemani oleh dua ajudannya yaitu Semut dan Gatel. Raja Brawijaya V menyamar dengan nama Pak Sumitra, hingga pada akhirnya perjalanan mereka sampai pada larut malam. Mereka pun terus berjalan pada akhirnya bertemu

1 Disadur dari tulisan karya Djamari

dengan sebuah gubuk milik Pak Mantri Jagal dan Putrinya yang bernama Wara Gupita, keduanya pun mempersilakan tamunya untuk beristirahat di gubuknya. Dalam waktu tiga hari, Pak Sumitra nampak sangat akrab dengan Wara Gupita karena terdapat kecocokan satu sama lainnya. Pak Sumitra berharap untuk tidak terlalu cepat pergi dari rumah Pak Mantri Jagal. Namun beliau harus segera kembali ke kerajaan. Pak Mantri Jagal menyadari bahwa antara putrinya dan Pak Sumitra terjalin hubungan asmara. Mereka pun akhirnya mohon diri untuk segera meninggalkan rumah tersebut. Sepeninggal Pak Sumitra, Wara Gupita pun hamil (Prijanto, 2010).

Tepat usia kandungan Wara Gupita yang sudah memasuki Usia sembilan bulan sepuluh hari, Wara Gupita pun melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Bayi itu lahir dengan sehat dan berparas tampan. Sesuai dengan pesan Brawijaya V Kemudian anak itu di beri nama Arya Prabangkara atau Jaka Sungging (Prijanto, 2010).

Kerajaan Majapahit memiliki aturan, bahwa hak atas kerajaan diberikan kepada putra atau putri raja yang lahir dari permaisuri. Hak itu diberikan kepada keturunan yang berasal dari selir apabila raja tidak memiliki keturunan sama sekali dari permaisuri tersebut. Maka dari itu, kelahiran Raden Jaka Prabangkara pada akhirnya tidak diakui sebagai pewaris takhta karena beliau merupakan anak dari seorang selir. Meski begitu, ibarat pepatah mengatakan "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Raden Jaka Prabangkara tetap mewarisi darah kerajaan milik ayahnya. Meski beliau tumbuh mendewasa tanpa sosok ayahnya, namun beliau tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, cerdas dan berbudi pekerti luhur. Beliau mampu menguasai berbagai disiplin ilmu serta dikenal dengan laki-laki yang berperangai baik. Kelebihan yang dimilikinya ini menunjukkan

bahwa Raden Jaka memiliki darah ningrat yang khas, yang tidak dimiliki oleh rakyat jelata pada umumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa beliau merupakan keturunan Prabu Brawijaya V (Prijanto, 2010).

Kiprah Raden Jaka Prabangkara dalam dinamika Kerajaan Majapahit Abad ke-15 M

Ketika Raden Jaka Prabangkara telah dewasa, beliau dikenal sebagai seorang pelukis dan ahli pahat yang handal. Karyanya banyak dibeli dan dikoleksi oleh para saudagar, bangsawan, bahkan golongan kerajaan. Hingga suatu ketika, Raja terpesona melihat lukisan karya Prabangkara. Raja mengutus seorang pejabat istana untuk mengundang Prabangkara ke istana. Beliau kemudian memutuskan untuk mengabdikan diri kepada Raja Majapahit dan kemudian beliau diangkat sebagai Lurah Sungging, suatu daerah di Jepara, Jawa Tengah.

Selain itu, Raden Jaka Prabangkara juga diberikan tugas sebagai juru lukis istana karena beliau memiliki keahlian luar biasa dalam melukis. Konon, lukisannya sangat mirip dengan wujud aslinya. Jika beliau melukis wajah seseorang, ibarat orang tersebut sedang bercermin dalam lukisan itu. Lukisan apapun yang diminta raja, bisa beliau lukis seelok rupa dan sehidup aslinya. Oleh Raja, Raden Jaka Prabangkara diperintahkan untuk menggambar panorama hutan dan seluruh penghuni hutan yang ditemuinya. Raja juga memerintahkannya untuk melukis barang dan bangunan yang ada di dalam maupun diluar istana Majapahit (Sastronaryatmo, 2011). Dikisahkan dalam sebuah cerita rakyat bahwa Raden Jaka Prabangkara juga diutus oleh Raja untuk melukis samudra beserta isinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Suatu hari Sang Raja bertitah, "Prabangkara, buatlah lukisan kehidupan yang ada di samudera raya. Lukis semua jenis ikan

dan hewan lainnya yang ada di dalam samudera....” (Zabadi, 2016).

Raden Jaka Prabangkara segera melaksanakan tugas tersebut. Beliau menyelesaikan tugasnya dengan sempurna. Raja pun menyukai Raden Jaka Prabangkara, karena sangat puas dengan hasil karyanya. Lebih-lebih Raja Brawijaya tahu bahwa beliau adalah putranya sendiri. Kasih sayangnya terhadap Raden Jaka Prabangkara semakin menguat. Meski tidak mengakui Prabangkara sebagai putranya secara lahir, namun secara batin beliau mengakui bahwa Prabangkara adalah putra kandungnya.

Kronologi Diasingkannya Raden Jaka Prabangkara ke Negeri China dalam *Babad Jaka Tingkir*

Suatu ketika Prabu Brawijaya memintanya untuk melukis permaisurinya yang bernama Ratu Mas Andrawati (perempuan cantik yang berasal dari Kerajaan Champa). Selepas lukisan itu selesai dibuat, raja terkagum-kagum akan hasilnya. Hasilnya sangat serupa dengan istrinya tersebut. Hanya saja, setelah itu Prabu Brawijaya merasakan kejangalan akan lukisan tersebut. Terdapat noda hitam di beberapa bagian tubuh Ratu Mas Andrawati. Noda tersebut menyerupai tahi lalat yang pernah raja lihat. Setelah mengklarifikasi, Raden Jaka Prabangkara berkata bahwa noda tersebut adalah cipratan dari tinta yang digunakannya untuk melukis (Sastronaryatmo, 2011).

Tak sampai di situ, setelah raja mengetahui bahwa tahi lalat tersebut memang dimiliki oleh Ratu Mas Andrawati, Prabu Brawijaya pun bertambah curiga. Beliau berpikir bahwa Raden Jaka Prabangkara telah memperhatikan tubuh istrinya. Karena rasa cemburunya tersebut, Prabu Brawijaya ingin membunuh Raden Jaka Prabangkara. Rasa kesalnya telah membuat beliau lupa akan kepeduliannya sebagai seorang ayah.

Lalu, Prabu Brawijaya pun menceritakan isi hatinya dan kekesalannya terhadap Mahapatih Gajah Mada, beruntungnya Mahapatih Gajah Mada mampu menasihati Prabu Brawijaya untuk tidak membunuh anaknya sendiri hanya karena rasa cemburu dan tuduhan yang belum tentu kebenarannya. Prabu Brawijaya pun mengurungkan niatnya untuk membunuh Raden Jaka Prabangkara. Namun, ia tetap tak bisa menghilangkan rasa kesalnya dan memutuskan untuk menghilangkan Raden Jaka Prabangkara dari Kerajaan Majapahit. Beliau pun menyuruh Raden Jaka Prabangkara untuk terbang ke angkasa. Beliau meminta Raden Jaka Prabangkara untuk melukiskan benda yang ada di angkasa dengan bermodalkan layang-layang besar dan bekal yang disiapkan oleh pihak kerajaan.

Raden Jaka Prabangkara pun diterbangkan dengan sepucuk surat yang diberikan oleh Prabu Brawijaya. Pesan dari Prabu Brawijaya, surat tersebut hanya boleh dibuka ketika Raden Jaka Prabangkara selesai melaksanakan tugasnya. Raden Jaka Prabangkara berangkat dengan hati gembira. Setelah beberapa hari di angkasa dan melaksanakan tugasnya, Raden Jaka Prabangkara membuka surat tersebut. Tapi alangkah terkejutnya ia, setelah dibuka ternyata surat tersebut berisi tentang pengusiran atas dirinya dari Kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya meminta Raden Jaka Prabangkara untuk pergi dan hidup di China. Raja yakin bahwa Raden Jaka Prabangkara akan menjadi orang besar di sana.

Raden Jaka Prabangkara sakit hati mengetahui pengusiran tersebut. Ia berdoa agar Tuhan segera memberi pertolongan. Tak lama, angin berembus dan membawa layang-layang yang dipakai Raden Jaka Prabangkara menuju ke daratan lagi. Sesampainya di suatu daerah, Raden Jaka Prabangkara mendapati dua sosok perempuan (Kim Liong dan Keng Mu Wah, anaknya) yang bermata sipit dan berkulit putih. Ternyata, Raden Jaka Prabangkara mendarat di

Yutwai (China).

Setelah itu, Raden Jaka Prabangkara pun hidup bersama Kim Liong dan Keng Mu Wah. Kim Liong dan Keng Mu Wah merupakan keluarga miskin. Raden Jaka Prabangkara kemudian memberikan cincin emasnya kepada mereka yang dijadikan modal usaha oleh mereka. Usaha mereka itu pun menuaikan hasil yang melimpah. Ditambah dengan keahlian Raden Jaka Prabangkara dalam melukis membuat orang-orang di China sangat mengagumi keahliannya tersebut. Banyak yang memesan lukisan Raden Jaka Prabangkara akhirnya membuat namanya tersohor.

Sampai suatu ketika, seorang Raja China bernama Raja Ong Te mengundangnya ke istana. Beliau ditanya perihal asal-usulnya. Setelah Raden Jaka Prabangkara mengungkapkannya sejujurnya, Raja Ong Te pun iba terhadapnya dan memutuskan mengadopsinya menjadi anak dan dinikahkan dengan putrinya sendiri. Sementara Kim Liong dan Keng Mu Wah pun ikut dibawa ke istana, Kim Liong pun akhirnya juga diperistri oleh Raden Jaka Prabangkara. Raden Jaka Prabangkara akhirnya hidup bahagia dengan kedua istrinya dan keluarga barunya tersebut (Zabadi, 2016).

Hikmah Perjalanan Hidup Raden Jaka Prabangkara

Unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut mengajarkan cara bersikap dan berperilaku sebagai manusia unggul yang digambarkan melalui tokoh Raden Jaka Prabangkara. Sikap unggul beliau yaitu selalu berusaha menunjukkan sikap, perilaku, maupun tutur kata baik, rendah hati, sopan santun, dan berbakti kepada orang tua. Beliau mulia bukan semata-mata karena putra raja, namun karena sikap, keahlian dan perilakunya yang mendekati sempurna. Kegigihan, kesabaran, dan keuletan kerja serta perjuangan yang beliau miliki tersebut layak dijadikan sebagai teladan dalam hidup.

Hikmah lainnya yang bisa diteladani dari sikap Raden Jaka Prabangkara yaitu walau mengetahui ayahnya-Prabu Brawijaya V telah melantarkannya dan ibunya, tetapi beliau tetap mau mengabdikan pada Kerajaan Majapahit. Bukan hanya demikian, beliau juga tetap mematuhi Raja Brawijaya baik dengan peran sebagai patuh pada ayahnya sekaligus patuh sebagai rajanya. Kepatuhan tersebut pada akhirnya berbuah manis yaitu mengantarkannya menjadi seorang Raja di Kerajaan China.

Serta seorang pemimpin harus memiliki sifat sabar. Kesabaran pada akhirnya akan membuahkan hasil yang baik. Walau di awalnya terasa pahit dan penuh perjuangan, namun akhirnya kesabaran akan mendatangkan kesuksesan baik pada dirinya sendiri, pada keluarganya, maupun pada rakyat yang dipimpinnya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diketahui bahwa jejak Raden Jaka Prabangkara dalam dinamika kerajaan Majapahit abad ke-15 M terjadi pada pemerintahan Prabu Brawijaya V. Peristiwa lahirnya Raden Jaka Prabangkara memiliki latar belakang yang unik. Kisahnya berbeda dengan kisah kelahiran putra keluarga kerajaan pada umumnya. Raden Jaka Prabangkara merupakan putra Brawijaya V yang terlahir dari seorang perempuan selir bernama Wara Gupita. Peran Raden Jaka Prabangkara dalam Kerajaan Majapahit yaitu menjadi salah satu lurah pada daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit serta menjadi juru lukis Kerajaan Majapahit.

Seterusnya, Raden Jaka Prabangkara pernah hampir dihukum mati oleh ayahandanya sendiri karena sebuah kesalahpahaman. Namun hal itu berakhir dengan keputusan diasinkannya Raden Jaka Prabangkara ke Negeri China hingga beliau diangkat menjadi seorang Raja di Negeri China.

Hikmah yang dapat diambil dari tokoh Raden Jaka Prabangkara dalam *Babad Jaka Tingkir* yaitu keteladanan sikap yang dimiliki beliau seperti sikap sopan santun, keuletan, kepatuhan dan kesabaran.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam Mengkurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Prijanto, Saksono. 2010. *Raden Arya Prabangkara*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 2011. *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Wahyudi, Deny Yudo. 2013. "Kerajaan Majapahit: Dinamika dalam Sejarah Nusantara." *Jurnal Sejarah dan Budaya Universitas Negeri Malang*. 7 (1).
- Zabadi, Fairul. 2016. *Jaka Prabangkara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.